

**POLA ASUH ISLAMI ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN JIWA
SPIRITUAL ANAK**

(Study Kasus di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran)

SKRIPSI



OLEH

FITHRI HIDAYATI

NIM: 210313127

**IAIN
PONOROGO**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN PONOROGO)

JUNI 2017

ABSTRAK

Hidayati, Fithri. 2017 Pola Asuh Islami Orang Tua dalam Meningkatkan Jiwa Spiritual Anak (study kasus di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran) **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. Sutoyo, M.Ag.

Kata Kunci: Pola Asuh Islami, Jiwa Spiritual

Keluarga merupakan tempat pertama yang dikenal oleh anak. Dalam keluarga anak lahir, tumbuh berkembang. Pada waktu lahir anak masih dalam keadaan fitrah. Maka kewajiban bagi orang tua untuk mengisinya dengan nilai-nilai keagamaan pada anak. Karena isi, corak dan warna perkembangan kesadaran anak sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orang tuanya. Hal itu dapat dimengerti, karena anak sejak usia muda telah melihat, mempelajari dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan orang tua mereka. Maka dari itu, sangat penting bagi orang tua menanamkan pendidikan agama kepada anak dengan tujuan meningkatkan jiwa agama anak dan menjadi benteng bagi anak dalam menghadapi keadaan masyarakat yang ingar bingar. Seperti yang terjadi di Dusun Wawaran Kec. Kebonagung Kab. Pacitan, para orang tua mulai menanamkan pendidikan agama kepada anaknya mulai sejak kecil dengan tujuan agar bisa menjadi benteng bagi anak jika sudah besar nanti.

Rumusan masalah Pertama, Bagaimana bentuk pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran? Kedua, Bagaimana pelaksanaan pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran? Ketiga, Bagaimana hasil pelaksanaan pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran?

Jenis penelitan dalam skripsi ini berupa studi kasus, dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik yang penulis pakai untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan adalah metode observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis deskriptif, Reduksi data, Penyajian data, Kesimpulan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hasil dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. (1) Bahwa dalam meningkatkan jiwa spiritual anak orang tua di Dusun wawaran menggunakan metode pengasuhan yang memberi kebebasan dan mengekang anaknya. (2)sebelum anak dimasukkan ke sekolah orang tua sudah memberikan pendidikan agama terlebih dahulu (3) penggunaan metode pengasuhan yang memberi kebebasan kepada anak lebih mudah dalam meningkatkan jiwa spiritual anak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah



Keluarga merupakan alam pendidikan pertama atau dasar bagi anak. Keluarga merupakan ajang pertama dimana sifat-sifat kepribadian anak tumbuh dan terbentuk, seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik, sangatlah tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga dimana anak dibesarkan. Orang tua sangat berperan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua dan anak merupakan satu kesatuan dalam keluarga. Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota masyarakat adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Dalam pendidikan agama Islam, keterlibatan orang tua atau keluarga sangat berpengaruh. Proses pendidikan anak sangat membutuhkan kehadiran orang tua disisinya sebab orang tua tidak hanya sebagai penyedia fasilitas bagi kebutuhan anak-anaknya, tetapi diharapkan perhatian dan curahan hatinya dalam mendidik anak.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur

pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Hubungan orang tua sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang dan terbuka dan mudah dididik, sedangkan hubungan orang tua yang tidak serasi banyak perselisihan dan tidak ada waktu untuk anaknya akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dididik sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.¹

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H. Clark, berjaln dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan, manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat didalamnya.

Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang. Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Maka, tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu pada kedua orang tua.

Menurut Rasul Allah saw., fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap

¹Zakiah Darajad, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta : PT Bulan Bintang,2005), 66-67.

bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.²

Dalam Undang-Undang No. 11 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang menyebutkan:

Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.³

Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak (kurikulumnya) tiada lain adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah, dan akhlak. Maka pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak pun sedikitnya meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiah anak, maka dasar akidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar

²Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 222.

³Moh. Shochib, Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 2.

setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.

Begitu juga dengan pendidikan ibadah hendaknya diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal itu dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.

Pendidikan anak juga harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Dalam al-Qur'an sendiri banyak sekali ayat yang menyindir, memerintahkan atau menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman. Karena pendidikan akhlak sangat penting sekali, bahkan Rasul sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak.⁴

Secara umum, pada mulanya aspek-aspek penting pendidikan agama islam yang harus diajarkan pada anak di rumah meliputi (1) mengajarkan mengaji (membaca Al-Qur'an), kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan modal dasar untuk memahami dan melaksanakan ajaran agama. Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an merupakan pendidikan dasar dari agama Islam yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw. dan bahkan dianjurkan untuk mengajarkannya jauh sebelum anak mengenal huruf latin, yaitu ketika anak sudah bisa berpikir. (2) menanamkan keyakinan (aqidah) yang benar, aqidah

⁴Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 115-117.

yang benar harus sudah ditanamkan kepada anak sejak dini agar kelak tidak mudah goyah, mudah berpaling dari keyakinan yang dapat merusak aqidah keislamannya, bahkan menjadi murtad. (3) membiasakan ibadah praktis, pembelajaran ibadah untuk anak lebih ditekankan pada ibadah praktis dan pembiasaan-pembiasaan, agar pengetahuan ibadah yang didapat di sekolah dapat diterapkan secara baik, benar, dan istiqamah. (4) membentuk akhlak terpuji (akhlak mulia), pembentukan akhlak mulia ini tidak dapat diwariskan, harus melalui proses pendidikan, pemahaman, pembinaan, internalisasi, bimbingan, dan keteladanan. Proses pembentukan akhlak diutamakan pada penanaman nilai-nilai, pembinaan, bimbingan, dan pemberian keteladanan.⁵

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.⁶

Kedua orang tua, juga harus menyediakan untuk anaknya, sekolah yang cocok, teman bermain yang baik, kelompok yang sesuai, agar sang anak

⁵Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2013), 206-225.

⁶Abdullah Nashin Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam (Semarang: Asy-Syifa', 1981), 2.

menerima pendidikan keimanan, moral, fisik, spiritual dan pendidikan mental. Dan hendaknya, kedua orang tua tidak mengabaikan, bahkan memusatkan perhatian pada upaya perbaikan anaknya yang terbesar merupakan faktor yang paling menonjol dalam memperbaiki anak-anaknya yang lain. Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.

Dengan demikian, diketahui oleh ayah, ibu dan pendidik bahwa pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kebengkokan anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji.⁷

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini banyak orang tua yang kurang memperhatikan kebutuhan spiritual anak, mereka lebih senang memasukkan anaknya ke instansi yang berbasis umum yang mana pendidikan agamanya hanya sebagian kecil saja yang dipelajari, dan juga anak diberi kebebasan bergaul dengan siapa saja tanpa memikirkan akibatnya jika anaknya nanti terbawa kedalam pergaulan bebas.

Begitu juga yang terjadi di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran , banyak orang tua yang kurang memperhatikan kebutuhan spiritual anak. Mereka merasa malu jika memasukkan anaknya ke instansi yang berbasis agama,

⁷Ibid, 38-43.

karena itu dianggap kuno. Perhatian yang kurang dari orang tua juga berpengaruh terhadap anak.

Berdasarkan hasil pengamatan pada hari Sabtu tanggal 6 November 2016 pukul 18.25 dengan salah satu tokoh agama beliau Bapak Abdul Kholik, beliau mengatakan bahwa pada sekarang ini banyak anak-anak yang lemah spiritualnya. Mereka jarang melaksanakan sholat, kebiasaan yang kurang baik seperti berkata kotor, memanggil temannya dengan sebutan yang kurang baik, kurang sopan dengan orang yang lebih tua. Yang dimaksud spiritual disini bukan hanya hal yang berhubungan dengan Allah saja tetapi juga pada akhlak anak. Beliau juga mengatakan, perhatian dari orang tua merupakan hal paling penting dalam pengembangan spiritual anak, meskipun orang tuanya mempunyai kebiasaan yang bagus, tetapi kurang memperhatikan kebiasaan anaknya maka kebiasaan baik orang tuanya tersebut tidak dengan mudah menular kepada anaknya. Kemudian, beliau menyarankan dan mengajak para orang tua di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran agar memasukkan anaknya ke instansi yang berbasis agama, dan juga menanamkan pendidikan agama kepada anaknya sejak masih kecil sampai dewasa. Disini orang tua bukan hanya memasukkan anaknya ke instansi yang berbasis agama saja, tetapi juga mendidiknya terutama pendidikan agama, dengan harapan untuk menghindari hal-hal buruk di atas.⁸

⁸Pengamatan pada Hari Sabtu Tanggal 6 November 2016 Pukul 18.25

Sehubungan dengan hal tersebut, ada sekitar 10 keluarga yang sudah mulai memasukkan anaknya keinstansi yang berbasis agama seperti Madrasah dan Pondok Pesantren. Dan pada saat anaknya berada di rumah mereka tidak hanya membiarkannya begitu saja, tetapi juga memperhatikan tingkah laku dan juga tetap memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Karena, mendidik anak merupakan kewajiban orang tua, terutama dalam hal pendidikan agama dan seorang guru hanyalah bertugas membantu anak pada saat belajar di sekolah.

Maka, dengan melihat kasus yang ada, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Pola Asuh Islami Orang Tua dalam Meningkatkan Jiwa Spiritual Anak (Studi Kasus di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran)"**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Bentuk pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran
2. Pelaksanaan pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran
3. Hasil dari pelaksanaan pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran?
2. Bagaimana pelaksanaan pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran
3. Untuk menjelaskan hasil pelaksanaan pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sekurang-kurangnya ada dua aspek:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada para orang tua di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya sejak masih kecil. Karena melihat pentingnya pendidikan agama dalam diri seseorang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pendorong orang tua dalam memberikan pendidikan yang berbasis agama kepada anaknya, dan orang tua dapat memberikan contoh perilaku yang baik untuk anaknya.

b. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan anak sadar akan pentingnya jiwa spiritual. Dengan adanya hal tersebut dalam dirinya, maka ia akan menjadi pribadi yang bertaqwa, berwawasan agama luas, dan berakhlak mulia.

c. Bagi Peneliti



Diharapkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan, pengetahuan, ketrampilan dan mendapatkan pengalaman praktis sebagai pijakan awal untuk penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pemikiran penulis yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang dibagi dalam lima bab yang masing-masing bab berisi dari sub bab yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Dalam pendahuluan dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian) dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu tentang Pola Asuh Islami Orang Tua dan Spiritual Anak.

Bab III Berisi tentang temuan penelitian. Bab ini berfungsi untuk mendeskripsikan tentang penyajian data yang meliputi paparan yang ada kaitannya dengan lokasi penelitian yang terdiri dari letak geografis, keadaan penduduk dan paparan data khusus yang meliputi bentuk pola asuh islami

orang tua, pelaksanaan pola asuh islami orang tua dan hasil dari pelaksanaan pola asuh islami orang tua.

Bab IV Berisi tentang analisa data. Yang berisi tentang analisa bentuk pola asuh islami orang tua, pelaksanaan pola asuh islami orang tua dan hasil dari pelaksanaan pola asuh islami orang tua.

Bab V Berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL

PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Pola Asuh Islami Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Islami Orang Tua

Pola asuh Islami menurut Darajat, adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadits.⁹

Pola asuh Islami adalah pola asuh dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran Islam. Aspek sasaran dalam pola asuh Islami adalah terpenuhinya seluruh potensi dasar manusia yaitu: ruh, akal dan jasad, sehingga melahirkan anak yang seimbang (tawazun).

Secara kodrati orang tua merupakan pembimbing pertama yang mula-mula dikenal anak. Para orang tua dibebankan tanggung jawab untuk membimbing potensi keagamaan (fitrah) anak-anak mereka.¹⁰

⁹Iin Tri Rahayu, Pola Pengasuhan Islami sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional, 163-164.

¹⁰ Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 24.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dikatakan pendidik pertama karena di tempat inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum ia menerima pendidikan yang lainnya. Dalam islam, pendidikan bukan sekedar proses pengajaran tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan dengan menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri anak.¹¹

Orang tua berkewajiban mempersiapkan tubuh, jiwa, dan akhlak anak-anaknya untuk menghadapi pergaulan masyarakat yang ingar-bingar. Memang, memberikan pendidikan anak yang sempurna kepada anak-anak adalah tugas yang besar bagi ayah dan ibu.¹²

Islam juga memandang keluarga adalah sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi individu dimana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian. Maka kewajiban orang tualah yang bisa menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga. Oleh karena itu orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak-anaknya harus berdasarkan nilai-nilai atau norma Islami.¹³

Dalam sebuah keluarga, banyak hal yang dipelajari oleh anak dan pelajaran tersebut adalah pelajaran yang ia terima. Ia akan

¹¹ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 114-115.

¹² M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting* (Jakarta: Erlangga, 2011), 3.

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 352.

melekat dan menjadi dasar yang kuat saat akan menerima banyak hal atau pelajaran lain di luar kelak.¹⁴

Orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya, tentunya harus “selangkah di depan” atau “selangkah lebih maju” dalam memahami spiritual dibanding anak yang menjadi sasaran didiknya. Pendidikan spiritual harus langsung dari orang tua kepada anak. Untuk itu orang tua harus memiliki suatu kemampuan untuk bagaimana meningkatkan kualitas spiritualnya, sehingga nanti dapat diterapkan kepada anak.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, bila dibutiri, maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan aqidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, mencegah perbuatan bebas.¹⁵



¹⁴ Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 135-136.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2004), 28.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengasah kecerdasan spiritual anak adalah sebagai berikut: Memberi contoh. Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru. Karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak, maka ia cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Di sinilah peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak, misalnya mengajak anak untuk ikut berdo'a. Tatkala sudah waktunya shalat, ajaklah anak untuk segera mengambil air wudhu dan segera menunaikan shalat.

Dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual pada anak diperlukan kesabaran, tidak semua yang kita lakukan berhasil pada saat itu juga, adakalanya memerlukan waktu yang lama dan berulang.¹⁶

Anak cenderung mengidentifikasi dirinya dengan orangtua, baik pada ibu ataupun pada ayahnya. Segala ucapan, gerak-gerik, atau tingkah laku keseharian orangtua akan diperhatikan oleh anak dan cenderung akan diikuti, paling tidak akan dikritisi oleh anaknya.

Orangtua yang rajin shalat ke masjid dan berjamaah, rajin mengaji akan mudah menyuruh anaknya shalat dan mengaji.

Orangtua yang selalu berbicara dan berperilaku santun akan lebih

¹⁶Mansur, Pendidikan Anak Usian Dini dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 50-51.

mudah mengingatkan anaknya untuk bicara dan berperilaku santun.¹⁷

Pengenalan ajaran agama kepada anak sejak usia dini bagaimanapun akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Karenanya, rasul menempatkan peran orang tua pada posisi sebagai penentu bagi pembentukan sikap dan pola tingkah laku keagamaan seorang anak.

Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.¹⁸

Tujuan dari pengasuhan islam atau pola asuh yang bernafaskan nilai-nilai keislaman adalah terciptanya generasi muslim berkarakter tangguh yang syarat akan perilaku baik atau dalam istilah islam yaitu akhlaq mahmudah.¹⁹

b. Metode dasar pendidikan anak menurut Islam

Metode pendidikan anak dalam Islam banyak dicontohkan langsung oleh Nabi dan para sahabat yang banyak dikaji dalam buku-bukusejarah Islam (siroh Nabawiyah). Secara garis besar terdapat 5

¹⁷Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga, 267.

¹⁸ Helmawati, Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 138.

¹⁹ A. Mudjib, Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam (Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami, 2012)

metode dasar pendidikan anak menurut Islam yaitu pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian atau pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman.

1) Pendidikan dengan keteladanan

Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak. Keteladanan dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam merupakan cara yang paling efektif dan paling baik dalam mempersiapkan anak agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya.²⁰

2) Pendidikan dengan kebiasaan

Peran orang-orang di sekeliling anak sangat menentukan penerapan kebiasaan pada anak. Kebiasaan baik dan islami yang diterapkan pada anak diharapkan agar anak terbiasa menjalankan perilaku islami, baik, dan teratur dalam menjalani kehidupan. Beberapa kebiasaan yang sebaiknya diterapkan dalam mendidik anak, yaitu:

²⁰Ridwan Abdullah Sami dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 140-141.

- a) Membiasakan anak untuk shalat berjamaah. Misalnya, ketika tiba waktu maghrib, isya, dan subuh anak diajak shalat berjamaah di masjid;
- b) Membiasakan anak untuk berdoa sesuai ajaran agama. Misalnya, membiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah tidur, masuk dan keluar kamar mandi;
- c) Membiasakan anak untuk berlaku jujur dalam setiap tindakan;
- d) Membiasakan anak untuk mencium tangan orang tua ketika hendak pergi ke sekolah dan pulang dari sekolah.²¹
- 3) Pendidikan dengan nasehat
- Nasehat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah amal dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran dan martabat yang luhur, menghiiasi dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.²²
- 4) Pendidikan dengan perhatian atau pengawasan

²¹Ibid, 153.

²²Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam (Jakarta: Pustaka Amani, 1999),

Pengawasan pada hakikatnya pengganti evaluasi. Dengan melakukan pengawasan orang tua akan tahu perkembangan dan sekaligus hasil pendidikan dan pengajaran yang didapat anak dari sekolah dan dari rumah. Pengawasan yang diperlukan adalah pengawasan yang melihat situasi dan kondisi tertentu. Artinya, orang tua harus melakukan pengawasan terhadap anaknya secara bijak, agar anak tidak merasa seperti orang jahat yang sedang diawasi dan tidak pula merasa orang yang boleh berbuat sesuka hati karena menganggap orang tuanya tidak peduli.²³

5) Pendidikan dengan hukuman

Punishment atau hukuman yang baik harus mengandung unsur mendidik, seperti memberikan sanksi berupa tugas membersihkan rumah, membersihkan kamar mandi, menghafal ayat-ayat atau surat tertentu, atau tidak memberi uang jajan hari atau jumlah tertentu. Orang tua harus hati-hati dalam memberikan hukuman, terutama hukuman fisik yang berlebihan dapat membuat cedera atau berbahaya secara fisik.²⁴

c. Cara mengembangkan jiwa spiritual anak

1) Menanamkan Tauhid dan Aqidah

²³Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga, 269-270

²⁴Ibid, 272.

Inilah yang pertama harus dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya; yaitu menanamkan keyakinan bahwa Allah itu Maha Esa dan memiliki sifat-sifat yang mulia (Asmaul Husna).

Ada beberapa langkah dalam menanamkan tauhid dan aqidah terhadap anak:

- 
- a) Menanamkan tauhid ini bisa sejak anak dalam kandungan, yaitu dengan membiasakan anak (bayi) mendengarkan alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an, kalimat-kalimat thoyyibah dan ucapan-ucapan yang sopan, santun serta lemah lembut.
 - b) Setelah anak bisa bicara atau bercakap, ajarkanlah ia untuk mengucapkan kata-kata Allah, Bismillah, Alhamdulillah, Astaghfirullah, dan sebagainya.
 - c) Tegurlah dan berilah peringatan dengan segera apabila anak mengucapkan kata-kata yang tidak baik.
 - d) Hindarkanlah anak dari cerita-cerita dan tontonan (film/sinetron) takhayul, mistik, ramalan bintang, dan sebagainya.
 - e) Bawalah anak ke tempat-tempat yang bisa memperkuat aqidah dan tauhid; misalnya ke masjid, madrasah, atau tempat-tempat rekreasi yang kondusif seperti taman, museum, pantai, pegunungan dan sebagainya.

2) Mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis

Adapun cara mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis kepada anak-anak dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya:

- a) Mengajarkannya sendiri. Inilah yang terbaik, karena orangtua bisa langsung mengetahui kemampuan dan kemajuan anak dalam belajar Al-Qur'an dan hadis.
 - b) Memasukkan anak-anak ke sekolah agama atau madrasah misalnya TK.A, TPA, Madrasah Diniyah, atau bisa juga dengan mengadakan les privat Al-Qur'an dan hadis bagi anak-anak dan keluarga di rumah dengan mendatangkan guru mengaji/ustadz/ustadzah secara rutin.
 - c) Dengan melalui alat yang lebih canggih, misalnya video cassette, CD, VCD, CD room, dan lain sebagainya, tapi tentu saja harus sambil dibimbing oleh orangtua, ustadz atau ustadzah.
- 3) Melatih mengajarkan shalat dan ibadah-ibadah lain

Ada beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang memerintahkan para orang tua agar menyuruh atau mengajarkan anak-anaknya melaksanakan shalat, di antaranya:

يُنِّيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ لِقٰمٰنَ : 17

(Nasihat Luqman kepada anaknya) “Hai anakku, dirikanlah shalat” (QS. Luqman: 17)²⁵

²⁵Departemen Agama RI, Al Hikamah: Al-Quran dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010)

Teknis mengajarkan shalat kepada anak bisa dilakukan dengan cara:

- a) Mengajak anak shalat bersama-sama ketika mereka masih kecil (sekitar umur dua sampai empat tahun).
- b) Mengajarkan bacaan dan tata cara shalat yang benar, ketika mereka berumur sekitar lima sampai tujuh tahun.
- c) Mengecek dan memantau bacaan serta tata cara shalat yang dilakukan oleh anak, misalnya ketika mereka shalat sendiri ataupun shalat berjamaah.
- d) Mengingatkan anak untuk senantiasa mendirikan shalat kapanpun, dimanapun dan bagaimanapun keadaannya.
- e) Membiasakan mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah; baik di rumah maupun di masjid, karena shalat berjamaah memiliki banyak berkah dan keutamaan, di antaranya menambah silaturahmi dan berpahala 27 kali lipat.
- f) Selain shalat, anak juga harus diajarkan, dilatih dan dibiasakan melaksanakan ibadah-ibadah lain dalam islam; misalnya shaum (puasa), zakat (termasuk infak dan shadaqah), zikir, do'a, tata cara ibadah haji, dan sebagainya.

4) Mengajarkan Halal dan Haram

Masalah halal dan haram ini harus diajarkan kepada anak supaya ia mengenal mana yang boleh dan mana yang tidak

boleh; sehingga ia bisa menggunakan atau mengerjakan yang halal serta menjauhi benda dan perbuatan yang haram.

5) Memperhatikan pergaulan anak

Disinilah betapa pentingnya orangtua memperhatikan teman-teman pergaulan anak-anaknya. Berikut ini langkah-langkah praktis yang bisa dilakukan:

- a) Orangtua harus mengetahui dengan siapa anak-anaknya berteman.
- b) Orangtua harus mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan oleh anak-anaknya beserta teman-temannya.
- c) Seringlah berkomunikasi dengan anak dimanapun mereka berada. Bila sedang di rumah ajaklah mereka bercakap atau berdiskusi tentang apa saja yang dilakukan atau terjadi di sekolah, atau kegiatan di luar sekolah. Bila sedang mengikuti kegiatan di luar sekolah seringlah dihubungi atau dipantau misalnya melalui telepon genggam.
- d) Ingatkanlah anak untuk selalu beribadah, berzikir dan beramal shalih dimanapun mereka berada; agar mereka



selalu selamat, dilindungi Allah SWT. dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.²⁶

2. Kajian Tentang Jiwa Spiritual

a. Jiwa Spiritual

Manusia, sebagai makhluk fisik-biologis, makhluk sosial, intelektual-psikologis, dan spiritual-teologis, dapat dikatakan sejahtera hidupnya apabila apa yang menjadi kebutuhan jasmani dan ruhani terpenuhi secara seimbang. Ia sejahtera hidupnya jika segala kebutuhan sosial yang berupa kedamaian dan kesentosaan, kebutuhan sosial yang berwujud keharmonisan, dan kebutuhan spiritual yang berupa ketentrangan hati (*ithmi'nan al-qalb*) tercapai dengan seimbang.²⁷

Kitab suci Al-Qur'an, dalam berbagai ayatnya, menjelaskan tentang jiwa manusia yang meliputi tiga kategori atau tingkatan; Pertama, disebut *an-nafs al-ammarah* sebagaimana disebutkan dalam surah Yusuf (12): 53. Jiwa yang pada tingkatan ini merupakan keinginan rendah manusia yang cenderung memerintah atau mendorong manusia berbuat keburukan.

²⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2005), 88-96.

²⁷ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014), 55.

Kedua, jiwa yang disebut *an-nafs al-awwamah* seperti disebut dalam Surah Al-Qiyamah (75): 2. Jiwa kategori ini merupakan jiwa yang mencela atau menyalahkan diri sendiri. Alasannya, karena 26 yang sanggup mencela dan menyalahkan diri sendiri memiliki harapan untuk menemukan kembali kebenaran yang mengikutinya.

Ketiga, jiwa yang disebut *an-nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tenang) seperti disebut dalam Surah Al-Fajr (89): 27. Jiwa *muthma'innah* inilah yang merupakan jiwa yang dikecualikan di dalam firman-Nya, *inna an-nafsa la'ammarah bi as-su' illa ma rahima rabbi* (sesungguhnya nafsu atau keinginan rendah itu pastilah memerintah hal yang buruk, kecuali nafsu atau jiwa yang dirahmati Tuhanku). Jiwa yang dirahmati Allah adalah jiwa yang beruntung karena dialah jiwa yang tenang. Manusia yang memiliki jiwa ini, dalam rangkaian ayat 27 s.d 30 Surah Al-Fajr (89) diindikasikan memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Cenderung ingin kembali dan ingin dekat dengan Allah atau ingin sesuai dengan yang digariskan Allah dalam menempuh kehidupan.
- 2) Menerima dengan rela dan puas segala apa yang digariskan Allah kepadanya, dan menjalankan semuanya dengan perasaan puas pula.



3) Batinnya tidak cemas, lagi bersedih, karena merasa optimis untuk memperoleh rahmat Allah.

4) Kecenderungannya bergabung dengan hamba-hamba yang shaleh untuk mencari kebaikan-kebaikan dan mencantumkan kebaikan mereka. 27

5) Merasa mantap, atas dasar iman yang benar, amal-amal shaleh yang nyata dan atas keyakinan bahwa ia pasti dibalas oleh Allah di akhirat, ialah karakteristik seseorang yang akan masuk surga-Nya.²⁸

Manusia (al-Insan) terdiri dari dua unsur, yakni tubuh dan jiwa. Bila tubuh dapat dikenal dengan indra mata, maka jiwa hanya dikenal dengan akal. Jiwa itu sendiri sangat menentukan bagi tubuh.

Sebagaimana para filusuf Muslim klasik lainnya, Raghib al-Isfahani juga mengembangkan kelebihan substansi jiwa yang disebut sebagai daya ruhaniyah manusia ini dalam mencapai perilaku moral dalam kehidupan manusia. Jiwa dalam pemikiran Raghib al-Isfahani merupakan unsur yang sangat menentukan bagi manusia.²⁹ Apabila ditambah dengan penerapan nilai-nilai atau sifat-sifat yang diajarkan Al-Qur'an tentulah semakin lengkap. Nilai-nilai Al-quran yang dimaksud benar-benar ditekankan untuk diaplikasikan dalam

²⁸Ibid, 60-62.

²⁹Amril M, Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al-Isfahani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 141-145.

kehidupan nyata, bukan hanya “diteorikan” semata, melalui proses internalisasi yang berkelanjutan. 28

Nilai-nilai yang dimaksud harus melekat menjadi warna jiwa, y....., antara lain:

a) Jiwa yang beriman

Jiwa yang beriman adalah jiwa yang mendorong secara kuat lahirnya perbuatan-perbuatan yang bermanfaat, baik bagi individu maupun masyarakat.

b) Jiwa yang tenang

Yakni jiwa yang mempunyai kecenderungan semakin dekat dengan Allah, penuh ridha dan diridhai, senang bergabung dengan orang-orang shaleh, dan jiwa yang sesuai dengan calon penghuni surga.

c) Jiwa yang rela

Yakni jiwa yang puas dalam menerima segala pembagian dan pemberian Allah, sehingga orang yang memilikinya merasa kaya, puas, dan berbahagia.

d) Jiwa yang sabar

Yaitu jiwa yang bersungguh-sungguh dalam mencapai cita-cita, sebab tiada keberhasilan yang luar biasa selain cita-cita yang diraih dengan kesabaran.

e) Jiwa yang tawakal



Yakni jiwa individu yang setiap kali melakukan dan memperjuangkan sesuatu perbuatan, di pasrahkannya perbuatannya kepada Allah, dan penuh optimisme kepada-Nya.

f) Jiwa yang jujur

Yaitu jiwa yang mendorong tercetusnya penuturan atau perbuatan secara jujur, sesuai kata hati, tidak terbesit untuk berkata atau berbuat secara curang sehingga orang lain tidak dirugikan.

g) Jiwa yang amanah

Yakni jiwa yang tidak hanya jujur, tetapi juga teguh untuk mengemban kepercayaan yang diberikan kepada individu, serta menyadari bahwa amanah yang diterimanya itu berasal dari Allah.

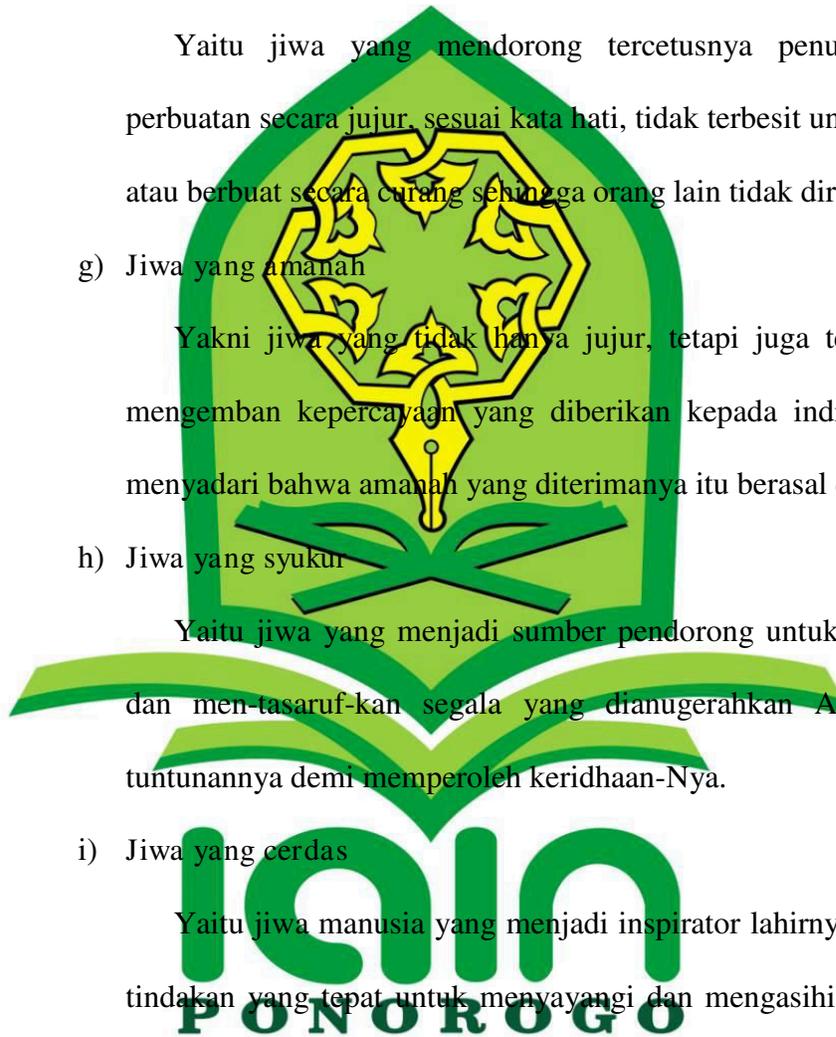
h) Jiwa yang syukur

Yaitu jiwa yang menjadi sumber pendorong untuk mengelola dan men-tasaruf-kan segala yang dianugerahkan Allah sesuai tuntunannya demi memperoleh keridhaan-Nya.

i) Jiwa yang cerdas

Yaitu jiwa manusia yang menjadi inspirator lahirnya tindakan-tindakan yang tepat untuk menyayangi dan mengasihi pihak atau orang lain, serta menghindari impuls yang meledak-ledak.

j) Jiwa yang berani



Yaitu jiwa yang mendorong sifat keberanian (*syaja'ah*) dan tidak diliputi rasa takut, sehingga tindakan hidup individu dinamis, penuh rasa percaya diri dan sukses, serta dengan rasa aman.

- 
- k) Jiwa yang positif
Yaitu jiwa yang lebih mengedepankan sisi-sisi positif dari segala sesuatu, dan bukan mengedepankan sisi negatifnya, sehingga ia cenderung menonjolkan berpikir positif.
- l) Jiwa yang optimis
Yaitu jiwa yang melihat kehidupan ini penuh peluang dan harapan, sehingga melahirkan sikap jiwa yang besar dan pikiran positif terhadap ke-Mahakuasaan Allah yang selalu menjamin kebutuhan-kebutuhan hamba-Nya.
- m) Jiwa yang pemurah
Yaitu jiwa yang mendorong untuk suka memberi, menolong, dan membantu orang lain, yang tidak lagi dikuasai oleh sifat pelit yang merupakan suatu penyakit jiwa yang tidak baik untuk kepentingan pergaulan hidup bersama.
- n) Jiwa yang tobat

Yaitu jiwa yang setiap kali terjadi tindakan salah menurut pandangan agama dan masyarakat, segera kembali ke jalan kebenaran, dengan jalan menyesali tindakan salahnya, tidak mengulangnya, secara lestari berencana melakukan kebaikan-kebaikan, dan serta-merta meninggalkan kejahatan yang dilak

31

o) Jiwa yang takwa

Yaitu jiwa individu yang dalam kehidupan ini berkomitmen untuk secara sungguh-sungguh menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan buruk yang memang dilarang Allah, dan melengkapinya dengan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan-Nya.

p) Jiwa yang ihsan

Yaitu jiwa yang senantiasa mendorong peningkatan amal-amal lebih baik daripada sebelumnya dan setiap amal dikerjakan seolah-olah Allah menyaksikan kinerja yang dilakukan.

q) Jiwa yang konsisten (istiqamah)

Yaitu jiwa yang selalu merasa sadar untuk taat asas dan berpegang teguh pada apa yang diyakini, maka agamalah yang dijadikan rujukannya.

r) Jiwa yang bahagia



Yaitu jiwa yang merasakan suasana baik, menyenangkan dan menggembirakan, di mana segala yang terjadi dan dirasakan kehidupan sesuai dengan keinginan yang ada.

Kemajuan dan perkembangan jiwa manusia ke arah tingkat yang semakin tinggi, sangat tergantung pada penerapan sifat-sifat tersebut dalam jiwanya. Semakin kuat dan tinggi sifat-sifat tersebut melekat dalam jiwa, hingga menjadi karakter yang menetap, maka semakin kuat dan mantap jiwanya.³⁰

Perkembangan jiwa sebagai proses perkembangan kepribadian manusia. Kebersihan dan kesucian jiwa merupakan proses atau kewajiban spiritual yang harus dijalankan oleh manusia sepanjang hidupnya.³¹

Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai agama, dan moral. Spiritual memberi arah dan arti pada agama.³²

Spiritual merupakan unsur dalam diri manusia yang berbentuk kepercayaan atau keyakinan. Unsur spiritual lebih banyak banyak mengandalkan keyakinan dan kepercayaan dibandingkan pengetahuan ilmiah, oleh sebab itu seringkali terbentuk “unik” dan “irrasional”. Seseorang yang memiliki kekuatan spiritual tinggi cenderung teguh

³⁰Ibid, 49-53.

³¹ M. Samsul Hadi, Islam Spiritual (UIN-Malang Press, 2007), 221.

³²Mansur, Pendidikan Anak Usian Dini dalam Islam, 51.

pendirian, tidak mudah menyerah, dan tampak seperti orang yang keras kepala. Meskipun demikian, unsur sebenarnya dari kekuatan spiritual adalah filosofi hidup dan kebahagiaan hakiki yang penuh cinta dan kasih. Itu sebabnya mengapa agama yang penuh dengan nilai-nilai keimanan dan keyakinan tampak sejalan berdampingan dengan filsafat yang diyakini sebagai induk ilmu pengetahuan (the mother of sains).

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu “Pola Asuh Orang Tua Pada Keluarga Pedagang Pakaian Pasar Songgolangit Ponorogo dalam Membina Moralitas Anak” oleh Gumini, NIM 210312126. Jurusan Tarbiyah/PAI pada tahun 2016. Hasil penelitian ini adalah : (1) Strategi pengasuhan orang tua dalam membina moral anak pada keluarga pedagang pakaian pasar Songgolangit Ponorogo yaitu, menjalin komunikasi yang baik dengan menjaga sikap saling menghargai antara orang tua dan anak, memberikan pengertian atau nasehat ketika anak berbuat kesalahan, tidak menggunakan kekerasan dalam mengasuh anak, kalimat menyalahkan tidak diterapkan dalam mendidik anak, serta mengajarkan untuk saling berbagi.
- (2) Bentuk pengasuhan orang tua dalam membina moralitas anak pada keluarga pedagang pakaian pasar Songgolangit Ponorogo kebanyakan

meggunakan bentuk pola asuh demokratis, Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. (3) Faktor penghambat pengasuhan orang tua dalam membina moral anak pada keluarga pedagang pasar Songgolangit Ponorogo adalah sebagai berikut, (a) terbatasnya waktu untuk mengawasi anak-anaknya, (b)terkadang orang tua kurang bisa mengontrol emosi. Sedangkan faktor pendukung pengasuhan antara lain, (a) terbantu oleh lingkungan sekitar, (b) terutama kerabat atau saudara untuk membantu mengawasi anak mereka, (c) teman sepergaulan mereka yang baik jika anak-anak bergaul dengan anak-anak.

2. Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu “Memberdayakan Peran Keluarga (orang tua) dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja melalui Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Anak Di Desa Sedayu Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan” oleh Nur Ulfa Hidayati, NIM 210308084. Jurusan Tarbiyah/PAI tahun pelajaran 2012 dengan hasil penelitian adalah pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan anak dalam keluarga untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja di Desa Sedayu dilakukan dengan cara: Memberikan materi-materi keagamaan, yaitu akidah, ibadah dan akhlak, mengajak anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, memberikan suri tauladan yang baik, memberikan mitovasi kepada anak untuk selalu menanamkan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja di Desa Sedayu dipengaruhi

oleh beberapa faktor, di antaranya: Faktor pengaruh negatif dari pergaulan yang salah, kurangnya perhatian orang tua terhadap Materi tentang nilai-nilai keagamaan yang disampaikan orang tua kepada anak dalam keluarga di antaranya yaitu: Akidah, Ibadah dan Akhlak.

Dari kedua telaah pustaka yang penulis ambil diatas perbedaannya adalah yang pertama berdasarkan telaah terdahulu milik saudari Gumini persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh saudari Gumini membahas tentang pola asuh orang tua terhadap moralitas anak sedangkan penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak. Yang kedua berdasarkan telaah terdahulu milik saudari Nur Ulfa Hidayati , persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak. perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh saudari Nur Ulfa Hidayati membahas tentang pola asuh orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja sedangkan penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak



IAIN
PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, yaitu salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi atau partisipatori (seperti, orientasi politik, isu, kolaboratif, atau orientasi perubahan) atau keduanya. Pendekatan ini juga menggunakan strategi penelitian seperti naratif, fenomenologis, etnografis, studi grounded theory, atau studi kasus.³³

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah study kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti study kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.³⁴

³³Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 28

³⁴Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 201

Metode penelitian studi kasus adalah metode penelitian yang berusaha meneliti, menguraikan dan mencari solusi atau jalan keluar terbaik mengatasi masalah yang dihadapi pendidikan.³⁵

B. Kehadiran Penelitian

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.³⁶ Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data sedangkan instrumen lain sebagai penunjang kehadiran peneliti telah diketahui statusnya oleh informan.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah RT 03 RW 13 di Dusun Wawaran yang terletak di Kabupaten Pacitan. Peneliti mengadakan penelitian disini karena untuk mendeskripsikan strategi apa yang digunakan orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak mereka. Dan juga ingin mendeskripsikan apa saja faktor penghambat dan pendukung orangtua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak-anak mereka.

³⁵Jasa Ungguh Muliawan, Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus(Yogyakarta: Gava Media, 2014), 85.

³⁶Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 117.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan segala keterangan mengenai variabel yang diteliti.³⁷

Data penelitian ini adalah berupa kata-kata dari informan dan tindakan dari objek yang diteliti sebagai data utama, sedangkan data tertulis dan statistik adalah sebagai data tambahan.

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan dan responden).

Secara umum, penentuan sumber didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Sumber data dapat digolongkan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Sumber sekunder, yaitu sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.³⁸

Dalam penelitian ini sumber data primer yang dilakukan oleh peneliti yaitu para orangtua di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran, serta semua pihak yang ikut membantu pengumpulan data. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari informan langsung melalui hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Sumber data sekundernya ialah catatan pengamatan peneliti.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁷Amirul Hadi, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 126.

³⁸Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2011), 151-

1. Data utama

Sumber data utama diperoleh dari pengamatan atau wawancara yang ditulis atau direkam dari beberapa pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti, antara lain yaitu:

- a. Wawancara dengan tokoh masyarakat RT 03 RW 13 Dusun Wawaran
- b. Wawancara dengan orang tua di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran
- c. Wawancara dengan anak-anak di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran

2. Data tambahan

Dalam penelitian data tambahan yang digunakan adalah :

- a. Data tertulis, diperoleh dari dokumentasi atau arsip yang berkaitan dengan masalah penelitian.
- b. Data statistik, data ini digunakan sebagai data tambahan agar dapat membantu memberikan gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian.

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive,

yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian berangkat dari kasus tertentu yang adapada situasi sosial.

Sampel dalam penelitian kualitatif

bukan dinamakan responden tetapi sebagai narasumber,

partisipan atau informan. Teknik pengambilan sampel ada dua macam yaitu

probability sampling dan nonprobability sampling. Probability

sampling meliputi, simple random, proportionate stratified

random, dan disproportionate stratified random dan area random.

Nonprobability sampling meliputi sampling sistematis, sampling

kuota, sampling insidental, purposive sampling, sampling jenuh,

snowball sampling.³⁹

Dalam hal ini teknik yang digunakan dalam memilih informan

menggunakan teknik Purposive sampling (pengambilan sampel

berdasarkan tujuan) dan Snowball sampling (pengambilan sampel

seperti bola salju). Purposive

sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertim

bangantertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling

tahu tentang apa yang diteliti. Sedangkan Snowball sampling adalah

teknik pengambilan sumber data yang awalnya jumlahnya sedikit

lama-lama menjadi besar, hal ini dilakukan karena dari jumlah

sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang

³⁹Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, 216-218.

memuaskan maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁴⁰ 41

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.⁴¹

Sehubungan dengan instrument penelitian kualitatif, sebagaimana tersebut di atas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara atau interview, dan dokumentasi. Sebab bagi penelitian kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam, dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung. Berikut teknik pengumpulan data ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, lazimnya menggunakan teknik yang disebut dengan observasi. Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi

⁴⁰Ibid, 218-219.

⁴¹Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2006), 193.

dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala 42
fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasari
pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.

Sesuai dengan situasi dan objek penyelidikannya, dikenal tiga jenis
observasi, yaitu observasi partisipan (participant observation),
observasi sistematis (systematic observation), dan observasi
eksperimen (experiment observation).

- 1) Observasi partisipan adalah observasi yang pelaku observasi
(observer) turut serta mengambil bagian (berpartisipasi) dalam
perikehidupan masyarakat yang sedang diamati itu.
- 2) Observasi sistematis disebut juga observasi berstruktur. Dalam
observasi sistematis, peneliti tidak menyelidiki seluruh kehidupan
sosial, melainkan hanya beberapa segi secara terbatas.
- 3) Observasi eksperimen, yaitu dimana observer tidak terlibat dalam
situasi kehidupan orang-orang yang diobservasi, melainkan
mendudukan orang-orang yang diobservasi pada situasi yang
dibuat oleh observer sesuai dengan tujuan penyelidikannya.

2. Metode Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan
pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-
jawaban responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung
maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung

diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain.⁴²

- a. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

- b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan

⁴²Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, 168-173.

datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.⁴³

c. Wawancara Terbuka

Wawancara terbuka adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui wawancara yang dilakukan berdasarkan asas pengertian kedua belah pihak. Objek yang diteliti mengerti dan bersedia secara sukarela diwawancara oleh peneliti. Dan sebaliknya. Peneliti sudah memberikan informasi awal tentang tema dan topik inti yang ingin dibicarakan. Dengan demikian, narasumber yang akan diwawancara jauh-jauh hari bisa mempersiapkan data dan informasi yang dibutuhkan peneliti.

d. Wawancara Terselubung (Elisitasi)

⁴³Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 194-198.

Wawancara terselubung atau yang sering dikenal dengan istilah 45
 elisitasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui wawancara
 wawancara yang dilakukan secara diam-diam.

Wawancara dilakukan peneliti dengan cara diam-diam disela-
 sela pembicaraan kedua belah pihak. Narasumber sebagai objek
 yang sedang diteliti hanya tahu bahwa ia sedang melakukan
 pembicaraan biasa-biasa saja dan wajar dengan si peneliti.⁴⁴

Dalam pelaksanaan pengumpulan data dengan menggunakan
 teknik wawancara, pewawancara harus selalu menjaga hubungan
 baik antara dirinya dan responden; dengan cara mengembangkan
 sikap bebas, terbuka, dan tidak menimbulkan hal-hal yang
 mengganggu hubungan pewawancara dengan responden dalam
 menjawab pertanyaan. Hal tersebut sangat besar pengaruhnya pada
 objektivitas dan efektivitas pengumpulan data penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan
 pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah
 catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang
 disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian
 suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi
 kealamiahannya yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka

⁴⁴Jasa Ungguh Muliawan, Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus, 183-184.

kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap yang diselidiki.⁴⁵

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁴⁶

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori atau struktur klarifikasi. Data (dalam wujud kata-kata) mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya “diproses” sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis), tetapi

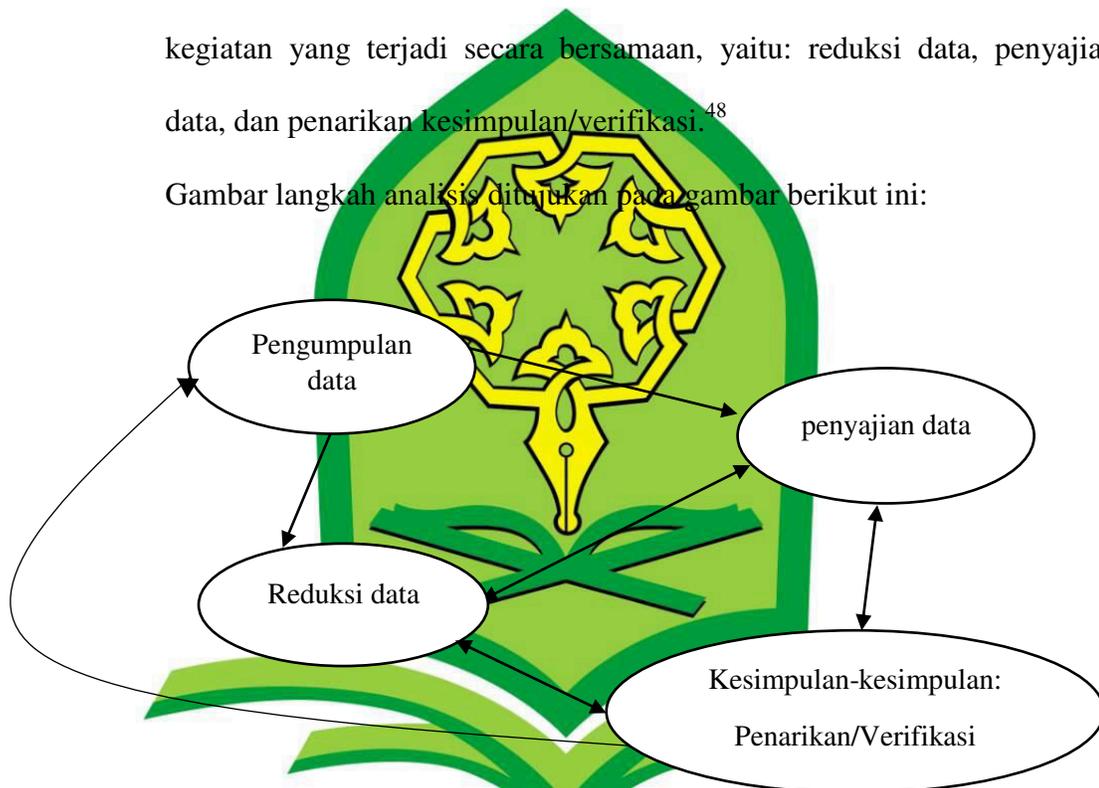
⁴⁵ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, 183.

⁴⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 334-

analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu.⁴⁷

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif terdiri dari tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁴⁸

Gambar langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut ini:



1. Reduksi Data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus, terutama selama

⁴⁷Ulber Silalahi, Metode Penelitian Sosial (Bandung: PT Refika Aditama, 2012)

⁴⁸ Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO, 10-11.

proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data.⁴⁹

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁵⁰

Dalam hal ini data yang diperoleh melalui wawancara, observasi yang masih kompleks tentang pola asuh islami orang tua di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran.

2. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman, alur terpenting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. “Penyajian” maksudnya sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵¹

Setelah data tentang pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak terkumpul melalui proses reduksi data, maka data tersebut secara sistematis agar lebih mudah dipahami, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

⁴⁹ Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO (Jakarta: Kencana, 2010), 11.

⁵⁰ Ulber Silalahi, Metode Penelitian Sosial,

⁵¹ Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO, 12.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan setelah melalui reduksi data dan display data, peneliti kemudian membuat kesimpulan, kesimpulan tersebut masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya.⁵²

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).⁵³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

Ketekunan dalam pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

50

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

2. Pengamatan yang Tekun

⁵²Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Mixed Method, 343.

⁵³Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 117.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan dengan pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak (studi kasus di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran).

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁵⁴

Teknik ini dapat dicari dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara
- 2) Membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya.
- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

⁵⁴ Ibid, 177-178.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan timbangan dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan penelitian tersebut adalah :

- a. Tahapan pra lapangan, meliputi penyusunan rancangan penelitian memilih lapangan dan mengurus pengizinan.
- b. Tahap pekerjaan lapangan yaitu memahami latar penelitian, menulis peristiwa yang diamati serta menganalisis data lapangan.
- c. Tahap analisis data yaitu penulis menyusun hasil pengamatan, wawancara data tertulis untuk melakukan analisis data dengan cara distributive dan dipaparkan dalam bentuk naratif.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.⁵⁵



⁵⁵M Djunaidi Ghony & Fauzan Almansyur, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 143.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak Geografis RT 03 RW 13 Dusun Wawaran

Secara umum letak dusun Wawaran adalah dusun yang jauh dari pusat kota yang berjarak sekitar 20-25 km. Dusun ini terletak paling selatan yang sebagian besar penduduknya bertempat tinggal di daerah pegunungan. Dusun wawaran sangat terkenal dengan lautnya yang telah menghasilkan banyak ikan dan para nelayannya telah mendapat penghargaan sebagai juara lomba Optikapi (optimalisasi penangkapan) tingkat nasional pada tahun 2005 dari Presiden ke 6 yaitu Bapak Susilo Bambang Yudhoyono. Dusun Wawaran termasuk daerah pesisir yang secara keseluruhan memiliki luas 390,63 ha yang terdiri atas pemukiman, toko, sekolahan, dan persawahan. RT 03 merupakan salah satu dari sekian RT yang terletak di dusun Wawaran yang letaknya paling selatan, di dusun Wawaran terbagi menjadi 06 RT.

RT 03 ini termasuk daerah pesisir, karena tempatnya yang berbatasan dengan laut yaitu Laut Wawaran. Maka dari itu, sebanyak 53 masyarakatnya bekerja sebagai nelayan.⁵⁶

2. Keadaan Penduduk

⁵⁶ Lihat transkrip dokumentasi No: 01/D/21-V/ 2017

Dusun Wawaran memiliki jumlah penduduk 924 jiwa yang tersebar diseluruh wilayah RT. Dalam dusun Wawaran yang luasnya 390,63 ha terbagi menjadi 06 RT yang masing-masing dikepalai oleh seorang ketua RT.

RT 03 ini termasuk daerah yang berpenduduk paling banyak yaitu sekitar 279. Adapun jumlah kepala keluarga di RT 03 ini adalah 37 kepala keluarga (KK).⁵⁷

a. Sosial

Masyarakat RT 03 RW 13 dusun Wawaran memiliki rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang sangat erat. Hal ini terlihat dalam keseharian mereka. Sebagai buktinya adalah ketika ada orang yang meninggal begitu ada berita kematian, orang-orang langsung berhamburan menuju ketempat orang yang berduka. Tua, muda, 54 laki maupun perempuan mereka langsung pergi ke tempat tersebut tanpa dikomando.

Tidak hanya itu, para masyarakat dusun Wawaran tidak membedakan antara satu warga dengan warga lain, baik itu kaya maupun miskin ataupun orang terpendang atau bukan. Mereka menganggap semua orang itu sama dan tidak hanya ketika berduka saja. Hal ini, terlihat adanya kebersamaan akan tetapi dapat diketahui

⁵⁷ Lihat transkrip dokumentasi No: 02/D/22-V/ 2017

juga ketika ada acara walimah semua saling tolong menolong dan membantu.⁵⁸

b. Ekonomi

Di karenakan tempatnya yang sangat dekat dengan laut, yaitu laut Wawaran maka mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain nelayan mata pencaharian penduduk lain adalah menjadi petani, pengusaha, pedagang, sopir.⁵⁹

Mata pencaharian masyarakat RT 03 RW 13 Dusun Wawaran:⁶⁰

Tabel 1.1

Mata pencaharian masyarakat RT 03 RW 13 Dusun Wawaran

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Nelayan	62	-
2.	Petani	37	19
3.	Pedagang	6	10
4.	Sopir	3	-
5.	Pengusaha	4	2

55

c. Pendidikan

⁵⁸ Lihat transkrip observasi No: 01/O/13-V/ 2017

⁵⁹ Lihat transkrip observasi No: 02/O/16-V/ 2017

⁶⁰ Lihat transkrip dokumentasi No: 03/D/24-V/ 2017

Secara umum pendidikan di RT 03 dusun Wawaran mengalami peningkatan yang sangat baik. Mereka yang dulu tidak memperdulikan tentang pendidikan, sekarang sudah menyadari betapa pentingnya pendidikan khususnya agama untuk anak-anak mereka. Sehingga mereka berbondong-bondong memasukkan anaknya ke sekolah khususnya yang bersifat agamis. Jumlah penduduk yang buta aksara hanya sekitar 28 orang, dan mereka usia lanjut. Seblahnya berpendidikan SD sampai dengan S2. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada kolom dibawah ini:⁶¹

Tabel 2.1

Kelompok pendidikan berdasarkan umur

No	Usia	jumlah
1.	00-03	12
2.	04-06	20
3.	07-12	19
4.	13-15	9
5.	16-18	12
6.	19 Tahun ke atas	10

56

d. Agama

⁶¹ Lihat transkrip dokumentasi No: 04/D/25-V/ 2017

Apabila berbicara mengenai masalah agama, penduduk dusun Wawaran semua beragama Islam. Tidak ada penduduk yang menganut agama lain selain agama Islam. Tetapi pemahaman mereka tentang agama belum begitu matang.

Pemahaman agama terutama persoalan ibadah belum dapat memahami secara detail-detail Ilmu hukum Islam.

Melihat keadaan masyarakat yang demikian, maka di RT 03 ini diadakan kegiatan keagamaan masyarakat dengan tujuan untuk menambah wawasan agama.

Sedangkan kegiatan keagamaan yang sering diadakan di RT 03 dusun Wawaran antara lain : yasinan bapak-bapak setiap malam jum'at setiap minggu dan mengenai tempatnya terus berubah dari rumah satu ke rumah yang lainnya secara bergiliran, ada juga yasinan ibu-ibu yang diadakan setiap malam minggu dua kali dalam satu bulan, tempatnya pun sama dari rumah satu ke rumah yang lain, setelah selesai yasinan mereka tidak langsung pulang, tetapi mereka mengadakan ceramah dulu seputar agama yang disampaikan oleh Bapak Nasikhin selaku tokoh agama di masyarakat. Selain itu, juga sering mengadakan pengajian yang diadakan setiap memperingati



hari besar Islam yang bertempat di masjid, biasanya kegiatan tersebut dilaksanakan pada malam hari setelah shalat maghrib.⁶²

B. Deskripsi Data Khusus

1. Bentuk pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran

Pola asuh sebagai cara berinteraksi orang tua dengan anak. Pada dasarnya terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu, tipe otoriter, demokratis, dan permisif. Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menajai figur idola anak yang paling dekat.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibu Sulistiani, beliau menjelaskan:

Bentuk pengasuhan orang tua yang diterapkan seperti, memberikan kebebasan terhadap anak namun dibatasi atau sewajarnya saja, karena jika dibiarkan terlalu bebas akan berdampak tidak baik untuk anak, anak akan menjadi liar dan tidak akan patuh terhadap orang tua. Namun jika terlalu dikekang juga akan mengakibatkan pola pikir anak menjadi buruk, membantah, brutal, ini dikarenakan anak terlalu dikekang tidak boleh bergaul dengan teman-temannya tidak ada waktu untuk bermain bersama sosialnya kurang. Tidak hanya itu saja, saya juga tidak lupa memberikan seputar pendidikan agama pada saat waktu santai bersama anak.

Selanjutnya terkait dengan bentuk pengasuhan orang tua dalam mengasuh anak dalam meningkatkan potensi agama anak, Ibu Sulistiani menjelaskan diantaranya:

⁶² Lihat transkrip observasi No: 03/O/18-V/ 2017

Untuk menumbuhkembangkan aqidah pada diri anak, bisa melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, sehingga potensi agama anak dapat meningkat. Tidak hanya pendidikan agama saja yang diberikan, tetapi juga memberikan pendidikan akhlak dalam mewujudkan anak yang taat kepada orang tua, memiliki rasa saling menghormati dan menghargai, membentuk moral yang baik seperti, membiasakan sikap yang jujur, berperilaku sopan dan santun, bertutur kata yang baik.⁶³

Bapak Suntoro menambahkan bahwa tujuan dari menerapkan bentuk pengasuhan orang tua yang islami sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam meningkatkan jiwa agama dan tingkah laku anak pada hakikatnya adalah untuk menanamkan sifat-sifat yang baik pada diri anak-anak mereka, untuk membentuk akhlak dan moral yang baik, untuk membentuk anak agar menjadi insan yang kamil dan untuk melatih anak agar bisa hidup bermasyarakat dengan baik.⁶⁴

Ibu Tutik menegaskan bawasannya selain mengacu pada tujuan pengasuhan orang tua, bentuk pengasuhan orang tua juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan potensi agama anak. Di mana anak akan mengetahui karakter orang tuanya dan akan meniru semua yang didapat olehnya. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Orang

⁶³ Lihat transkrip wawancara No: 07/W/21-IV/2017

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara No: 11/W/2-V/2017

tua berusaha sebaik mungkin untuk dapat menjadi tuntunan dan teladan bagi anak terutama dalam hal ibadah maupun akhlak.⁶⁵

Ibu Tutik menegaskan bahwa selain dengan cara mengekang anak, memberikan kebebasan namun dibatasi beliau bereda dengan yang lain yaitu beliau menerapkan bentuk pengasuhan yang memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, tidak menerapkan hukuman pada anak.

Kemudian peneliti juga mendapatkan informasi dari Ibu Tutik, bahwa terkait dengan cara menerapkan bentuk pengasuhan adalah memberikan sedikit kebebasan kepada anak namun orang tua tetap waspada dan mengawasnya, tidak mengekang anak unuk selalu diam dirumah dikarenakan akan berakibat negatif anak akan balas dendam ketika sudah dewasa.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas diperoleh data bahwa orang tua di Dusun Wawaran dalam mengasuh anaknya kebanyakan dari mereka memberikan kebebasan kepada anak agar mereka tidak merasa terkekang, meskipun demikian, para orang tua juga membatasi kebebasan anak tersebut.

2. Pelaksanaan pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara No: 12/W/2-V/2017

Pelaksanaan pola asuh orang tua adalah dimana orang tua ikut terlibat di dalam apa yang dilakukan anak. Keterlibatan orang tua adalah suatu derajat yang ditunjukkan orang tua dalam hal ketertarikan, berpengetahuan dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas anak sehari-hari. Baik buruknya tingkah laku anak itu tergantung bagaimana orang tua mengasuh anaknya.

Wacana terpenting bagi orang tua dalam mendidik anak adalah bagaimana agar anak memiliki spiritual yang hidup dan memiliki spiritual yang sehat.⁶⁶

Lebih lanjut pelaksanaan pola asuh islami orang tua pada anak, di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran sebagaimana hasil observasi dan wawancara peneliti yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Terkait dengan pelaksanaan pengasuhan orang tua yang islami, Ibu Siti menjelaskan:

Dalam mengasuh anak-anak, dengan komunikasi dan motivasi yang baik orang tua perlu mengetahui karakter seorang anak, dan juga orang tua harus mampu memberikan contoh yang baik untuk anaknya, menasehati dan memimbing anaknya ketika benar dan ketika melakukan kesalahan. Sering memberikan pendidikan pada saat bersama anak, saya mulai dari yang dasar dulu seperti rukun islam, rukun iman dan lain sebagainya. Tidak hanya itu orang tua harus teliti dalam memilih sekolah yang terbaik untuk anak dimana didalam sekolah itu anak mampu mengembangkan jiwa keagamaan dan juga akhlak yang telah dimiliki anak.⁶⁷

Ibu Kesi menambahkan bahwa: “Dalam mengasuh dan mendidik anaknya beliau lebih menekankan pada nilai-nilai keagamaan kepada

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, “Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga” (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 144

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara No: 12/W/21-V/2017

anak. Dengan harapan kelak mereka akan memiliki pondasi yang 61 dalam menghadapi kehidupan ini, artinya dengan memberikan pendidikan agama kepada anak diharapkan akan mampu membentengi mereka dari hal-hal yang dilarang agama. Selain itu, saya juga mengajarkan tata cara ibadah yang sesuai syari'at Islam.⁶⁸

Berkenaan dengan pelaksanaan pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Puji, beliau menjelaskan:

Pendidikan agama dalam keluarga memang menjadi tanggung jawab orang tua. Sebelum orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada orang lain orang tualah yang semestinya mendidik anaknya dengan pemahaman, penghayatan dan pemahaman terlebih dahulu.

Selain itu, kami juga mulai mengajak anak mengaplikasikan apa yang telah diajarkan kepadanya seperti shalat, puasa, berperilaku yang baik, menghormati orang yang lebih tua.⁶⁹

Selain mendidiknya di rumah orang tua juga memilih lembaga pendidikan (sekolah) yang baik untuk anak. Lembaga pendidikan yang diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Dengan demikian, lembaga pendidikan yang cocok untuk anak kita adalah yang menyediakan layanan pendidikan untuk mengembangkan potensi anak.⁷⁰

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara No: 01/W/3-IV/2017

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara No: 03/W/8-IV/2017

⁷⁰ Helmawati, Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis, 180.

Sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut pendidikan keluarga. Karena keterbatasan orang tua untuk mendidik anak mereka, maka mereka diserahkan ke sekolah-sekolah.

Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah agama.⁷¹

Ibu Puji menegaskan bahwa: “Untuk masalah pendidikan agama dalam keluarga, selain kami memberikan sendiri kami juga memasukan anak ke TPA, dengan cara seperti ini ternyata wawasan anak tentang agama justru semakin luas. Ada yang lebih penting lagi dalam memberikan pendidikan kepada anak yaitu menjalin komunikasi yang baik dengan anak dalam memberikan pengertian kepada anak dengan tujuan agar anak mudah memahami apa yang diajarkan oleh orang tua.”⁷²

Orang tua sebagai pemberi motivasi atau dorongan dulunya setiap anak diharapkan mampu menjadi anak yang sholeh ataupun sholehah dan pandai. Disini sangat perludanya motivasi, karena tanpa adanya motivasi atau dukungan dari orang tua maka anak tidak anak memiliki potensi agama yang baik.

3. Hasil pelaksanaan pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran

⁷¹ Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 295.

⁷² Lihat transkripwawancara No: 02/W/5-IV/2017

Sebagaimana hasil penelitian pada pembahasan sebelumnya, bahwa orang tua selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan anak-anaknya, orang tua selalu menjaga dan memperhatikan kebutuhan spiritual anak-anaknya. Melihat sulitnya dalam mengembangkan jiwa spiritual pada anak-anak, namun orang tua disini mampu menciptakan anak-anak berwawasan agama yang cukup baik. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dalam mendidik seorang anak, sudah pasti banyak hambatan maupun pendukung atau motivasi yang dialami orang tua. Dari wawancara yang dilakukan dengan Ibu Katinisebagai berikut:

Salah satu faktor penghambat yang dialami beliau dalam mengasuh anak-anak disini ialah waktu yang kurang untuk bersama dengan anak-anak, dan kadang ketika kondisi saya lagi capek sering kurang bisa mengontrol emosi mbak, jadi kadang akan terjadi perdebatan atau anak-anak akan jadi korban kemarahan saya. Namun seketika itu setelah beberapa jam kemudian kita kembali bahagia. Meskipun demikian, beliau telah berhasil dalam mendidik anaknya, yang sudah banyak mengalami perubahan seperti bertutur kata yang baik, sopan santun kepada orang lain, ibadahnya mulai rajin.⁷³

Untuk mengetahui sejauh mana faktor penghambat pengasuhan dan pendukung pengasuhan orang tua dalam meningkatkan spiritual anak-anaknya, peneliti melakukan wawancara langsung kepada Ibu Sulistiani beliau yang mengatakan:

Faktor penghambat pengasuhan antara lain, terbatasnya waktu untuk mengawasi anak-anaknya, terkadang kurang bisa mengontrol emosi. Terkadang kondisi anak kurang mendukung seperti pada saat anak kecapekan karena seharian main terus. Tetapi meskipun demikian saya tetap berusaha menyempatkan waktu dan telaten memberikan pendidikan kepada anak pada saat waktu istirahat di rumah. Dengan begitu anak bisa

⁷³ Lihat transkripwawancara No: 05/W/14-IV/2017

memperoleh pendidikan meskipun hanya sedikit, dari pada tidak sama sekali.⁷⁴

Selain faktor penghambat ada juga faktor pendukung yang menunjang spiritual anak menjadi baik, terarah. Misalnya seperti ungkapkan oleh Bapak Nasikhin:

Pada dasarnya anak-anak sudah memiliki unsur spiritual yang baik dalam jiwanya ketika sejak lahir, dan seringkali kita memberikan arahan memberikan contoh dan membimbingnya maka naluri spiritual yang sudah ada itu akan lebih kuat lagi, sehingga ketika anak sudah mengenal dan mempelajari agidan akhlak maka anak akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Bukan hanya itu saja, faktor pendukung lain yang membuat saya lebih menekankan pendidikan agama kepada anak karena dengan melihat keadaan sekarang ini yang saya rasa anak-anak sangat minim baik itu agidahnya maupun akhlaknya. Maka, kita sebagai orang tua sebisa mungkin harus memberikan pendidikan agama sebaik mungkin dengan tujuan untuk menjadikan jiwa spiritual anak menjadi lebih baik.⁷⁵

Ibu Bonatin menegaskan adapun faktor pendukung dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya: “Sedangkan faktor pendukung pengasuhan antara lain, terbantu oleh kerabat atau saudara untuk membantu mengawasi anak mereka. Bukan hanya itu saja faktor pendukung yang menunjang agar spiritual anak menjadi lebih baik itu berada pada diri orang tua mereka masing-masing bagaimana orang tua mengajarnya bagaimana orang tua memperlakukannya. Ketika anak merasa nyaman anak akan berfikir dan meniru apa yang di ajarkan orang tuanya. Serta nurut dengan apa yang dikatakan orang tuannya.”⁷⁶

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara No: 06/W/18-IV/2017

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara No: 14/W/10-V/2017

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara No: 08/W/25-IV/2017

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Bentuk pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran

Keluarga merupakan ujung tombak dalam membentuk pribadi anak karena keluarga mempunyai peranan yang paling penting dalam pendidikan anak. Keluarga adalah tempat tumbuh kembang anak mulai dari lahir hingga dewasa. Oleh sebab itu, pendidikan dalam keluarga harus menjadi perhatian yang utama.

Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.

Orang tua berkewajiban mempersiapkan tubuh, jiwa, dan akhlak anak-anaknya untuk menghadapi pergaulan masyarakat yang ingar-bingar.

⁷⁷Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 194.

Memang, memberikan pendidikan anak yang sempurna kepada anak-anak adalah tugas yang besar bagi ayah dan ibu.⁷⁸

Di samping itu, para orang tua di RT 03 RW 13 dusun Wawaran juga sangat memperhatikan perkembangan pada diri anak. Mereka tidak terlalu mengekang anak-anak mereka, karena jika anak merasa terkekang akan berakibat negatif pada dirinya. Dalam mengasuh anak orang tua memberikan kebebasan yang sewajarnya kepada anak dengan tujuan memberikan kenyamanan kepada anak.

Pendidikan yang ditanamkan orang tua pada anaknya ialah penanaman agama dengan tujuan menguatkan aqidah anak, dan dapat menjadi benteng bagi anak dalam menghadapi kondisi masyarakat yang ingar bingar.

Selain mengacu pada tujuan pengasuhan orang tua, bentuk pengasuhan orang tua juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan potensi agama anak. Di mana anak akan mengetahui karakter orang tuanya dan akan meniru semua yang didapat olehnya. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak.

Bentuk pengasuhan orang tua yang islami sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam meningkatkan jiwa agama dan tingkah laku anak pada hakikatnya adalah untuk menanamkan sifat-sifat yang baik pada diri

⁷⁸ M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting* (Jakarta: Erlangga, 2011), 3.

anak-anak mereka, untuk membentuk akhlak dan moral yang baik, untuk membentuk anak agar menjadi insan yang kamil dan untuk melatih anak agar bisa hidup bermasyarakat dengan baik.

B. Pelaksanaan pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran

Anak merupakan makhluk Allah SWT yang dititipkan kepada orang tua untuk dididik dan diberikan pengajaran yang baik. Para orang tua dibebankan tanggung jawab untuk membimbing potensi keagamaan anak (fitrah) anak-anak mereka, agar terbentuk menjadi nyata dan benar.⁷⁹

Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak. Keteladanan dari orang tua sangat di butuhkan dalam membentuk kepribadian anak, sehingga mejadi muslim yang berkarakter.

Anak secara sengaja ataupun tidak sengaja akan meniru dan mengikuti tingkah laku dari pendidikny, seperti meniru akhlak, penampilan, bahkan perkataan yang baik disadari ataupun tidak. Oleh sebab itu, perbuat 68 perkataan pendidik akan tertanam pada jiwa dan pikiran anak, serta menjadi pola kehidupan mereka.⁸⁰

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam keluarga seyogyanya orang tua yang pertama kali memberikan sebelum

⁷⁹ Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 24.

⁸⁰ Ibid, 139-141.

menyerahkan pendidikan anaknya kepada orang lain. Karena fungsi utama orang tua yaitu sebagai pemberi dasar pendidikan agama sebagai landasan hidup dan sebagai pembangun benteng bagi anak atas semua yang akan dilakukannya dari hal-hal yang buruk terutama ketika anak sudah menginjak masa remaja.

Begitu juga dengan para orang tua di dusun Wawaran ini, mereka juga memberikan pendidikan agama kepada anaknya sejak kecil. Dengan tujuan agar bisa membentengi diri anak dari hal-hal buruk. Pendidikan yang diberikan kepada anaknya seperti aqidah, akhlak, dan ibadah karena itu semua merupakan pendidikan dasar.

Selain itu, para orang tua juga memilih sekolah yang baik untuk anaknya, terutama lembaga yang bisa meningkatkan potensi keagamaan anak.

Di RT 03 Dusun Wawaran ini sudah banyak orang tua yang memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan yang berbasis agama seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah, dengan tujuan agar anak mendapatkan pendidikan yang belum didapatnya saat dirumah.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.



C. Hasil pelaksanaan pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran

Proses dalam mendidik anak merupakan proses yang tidak dapat dijalankan secara instan. Butuh waktu yang tidak sedikit bagi orang tua untuk dapat mendidik anak menjadi anak yang shaleh dan shalehah, serta sesuai dengan keinginan dan harapan orang tua. Tidak heran jika dalam membantu anak menjadi manusia yang manusiawi, para pendidik, khususnya orang tua, dalam pendidikan dan pengajarannya akan menghadapi berbagai macam kendala.

Proses mendidik anak bukanlah proses yang mudah karena banyak sekali tantangan yang dihadapi orang tua selama mendidik anak. Tantangan tersebut mungkin berasal dari orang tua, dari diri anak, dan bahkan dari lingkungan.

Faktor pengambat orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak-anak di RT 03 Dusun Wawaran disini ialah waktu yang kurang untuk bersama dengan anak-anak, dan kadang ketika kondisi orang tua sedang capek sering kurang bisa mengontrol emosi, maka anak terdorong untuk berdebatan atau anak-anak akan jadi korban kemarahan orang tua.

Disamping itu faktor penghambat pengasuhan antara lain, terbatasnya waktu untuk mengawasi anak-anaknya, terkadang kurang bisa mengontrol emosi. Sedangkan faktor pendukung pengasuhan antara lain, terbantu oleh lingkungan sekitar, terutama kerabat atau saudara untuk

membantu mengawasi anak mereka. Dan untuk mengatasi hambatan pengasuhan yang dialami dalam mengontrol anaknya, mereka melibatkan orang terdekat, menekankan pada pengawasan, dan melalui pendekatan komunikasi.

Selain faktor penghambat ada juga faktor pendukung yang menunjang spiritual anak menjadi baik, dan terarah. Pada dasarnya anak-anak sudah memiliki jiwa spiritual yang baik ketika sejak lahir, dan seringnya kita memberikan arahan memberikan contoh dan membimbingnya maka naluri spiritual yang sudah ada itu akan lebih kuat lagi. Bukan hanya itu saja faktor pendukung yang menunjang spiritual anak menjadi lebih baik itu berada pada diri orang tua mereka masing-masing bagaimana orang tua mengajarnya bagaimana orang tua memperlakukannya ketika anak melakukan kesalahan dan lain sebagainya. Ketika anak merasa nyaman anak akan berfikir dan me 71 apa yang di ajarkan orang tuanya. Serta nurut dengan apa yang dikatakan orang tuannya.

Orang tua harus mengenal dan memahami sifat dan karakter anak. Orang tua juga harus cermat dalam menyikapi perubahan sikap, perilaku, maupun perasaan anak. Selain itu, orang tua sebaiknya berhati-hati bertindak dan berkomunikasi dengan anak agar anak merasa nyaman dan menghormati orang tuanya.

Selain itu, orang tua juga harus memperhatikan lingkungan di sekitar anak yang dapat mempengaruhi sikap dan akhlaknya. Kondisi lingkungan yang tidak bisa dikontrol sepenuhnya oleh orang tua dapat mempengaruhi karakter anak jika mereka tidak memiliki ketangguhan iman dan wawasan yang luas. Orang tua harus membekali anak dalam menghadapi tantangan lingkungan yang sangat beragam, terutama terkait dengan pergaulan dan ancaman pendangkalan akidah.⁸¹

Sebagaimana hasil penelitian kebanyakan faktor yang menjadi penghambat dalam mengasuh anak yaitu kurangnya waktu dari orang tua untuk anak. Meskipun demikian, para orang tua tetap berusaha memberikan perhatian kepada anaknya dengan sabar rajin dan cermat memberikan pendidikan agama disela-sela waktu istirahat di rumah.

Dengan kesabaran dan kecermatan para orang tua dalam mendidik anaknya akhirnya memperoleh hasil yang cukup memuaskan.

Keadaan lingkungan yang ingar bingar di sekitar anak juga menjadi salah satu faktor pendorong bagi orang tua dalam memberikan pendidikan agama. Karena kondisi lingkungan yang tidak bisa dikontrol sepenuhnya oleh orang tua dapat mempengaruhi karakter anak menjadi kurang baik.

⁸¹Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami, 317-319.

Dengan memberikan pendidikan agama kepada anak mulai dari kecil diharapkan bisa menjadi benteng bagi diri anak dalam menghadapi keadaan disekitarnya yang dapat merusak moral mereka.

Dari beberapa informan yang cara pengasuhannya dengan memberikan kebebasan kepada anak mengatakan bahwa usaha mereka menanamkan nilai agama dalam meningkatkan jiwa spiritual anak telah berhasil, yang bisa mereka lihat dari keseharian anak yang sudah mulai berangsur menjadi anak yang baik. Begitu juga dengan orang tua yang kurang memberikan kebebasan kepada anak, mereka bisa meningkatkan jiwa spiritual anak tetapi sangat lambat sekali, karena anak yang kurang diberi kebebasan cenderung memiliki kebiasaan murung, mereka cepat marah karena merasa terkekang.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan, di antaranya:

1. Bentuk pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran kebanyakan dari mereka memberikan kebebasan kepada anak agar mereka tidak merasa terkekang, meskipun demikian, para orang tua juga membatasi kebebasan anak tersebut.
2. Pelaksanaan pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran. Para orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak mulai masih kecil. Selain mendidiknya dirumah orang tua juga memilih lembaga pendidikan (sekolah) yang baik untuk anak. Lembaga pendidikan yang diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Dengan demikian, lembaga pendidikan yang cocok untuk anak kita adalah yang menyediakan layanan pendidikan untuk mengembangkan potensi anak.
3. Hasil pelaksanaan pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran. Anak yang diasuh dengan diberi kebebasan tetapi tetap dipantau oleh orang tuanya peningkatan jiwa spiritualnya lebih tinggi dari pada anak yang diasuh dengan dikekang oleh orang tuanya.

B. Saran

Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi para orang tua dalam mengasuh anaknya janganlah terlalu dikekang, berilah mereka kebebasan. Karena jika mereka merasa terkekang akan berakibat buruk bagi anak.
2. Bagi para orang tua berilah anak pendidikan agama terlebih dahulu sebelum mereka masuk sekolah. Karena pendidikan agama yang mereka dapatkan saat dirumah dapat menjadi bekal mereka pada saat sekolah.
3. Bagi para orang tua harus mengetahui bahwa pengasuhan dengan memberikan kebebasan kepada anak lebih mudah untuk meningkatkan jiwa spiritual anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Darajad, Zakiah. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta : PT Bulan Bintang, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga.
Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Emzir. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif. Jakarta:
Rajawali Pers, 2011.
- Ghony, M Djunaidi & Fauzan Almansyur. Metodologi Penelitian Kualitatif.
Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Hadi, M. Samsul. Islam Spiritual. BIN-Malang Press, 2007.
- Hawi, Akmal. Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama. Jakarta. Rajawali Pers, 2014.
- Helmawati. Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya, 2016.
- Jalaluddin. Psikologi Agama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Lestari, Sri. Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam
Keluarga. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Mahmud. . Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2011.
- Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2005.
- M, Amril. Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb Al-Isfahani.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya, 2000.
- Muchtar, Heri Jauhari. Fikih Pendidikan. Bandung: PT REMAJA
ROSDAKARYA, 2005.
- Muliawan, Jasa Ungguh. Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus.

- Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Rachman, M. Fauzi. *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Rahayu, In Tri. *Pola Pengasuhan Islami sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional*.
- Salim, Moh. Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2013.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sutopo, Ariesto Hadi dan Adrianus Arief. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Ulwan, Abdullah Nashin. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Asy-Syifa', 1981.

